Khidmat Almujtami: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Penerbit:

LP2M Institut Agama Islam (IAI) DDI Sidrap

Khidmat Almujtami: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is indexed by Google Scholar and licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Revitalisasi Peran Pemuda dalam Proses *Mappattuada* di Kabupaten Pinrang

Hasmia Wahyunisa, Asriadi Arifin, Dian Novianti
Institut Agama Islam DDI Sidenreng Rappang
E-mail: hasmiawahyunisa@gmail.com

Abstrak

Tradisi Mappettuada di Kabupaten Pinrang menghadapi tantangan keberlanjutan akibat adanya jurang komunikasi lintas generasi dan alienasi kultural pada generasi muda. Remaja cenderung menjadi audiens pasif, mengalami hambatan pemahaman bahasa Bugis halus (paseng), serta mengalami distraksi gawai di ruang sakral adat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk merevitalisasi peran pemuda melalui implementasi model "Mappettuada Inklusif" sebagai strategi transmisi nilai sosiokultural yang adaptif. Metode pelaksanaan pengabdian ini dibagi menjadi tiga tahapan utama: persiapan melalui koordinasi bersama pemuka adat (To Matoa) dan penyusunan modul saku digital istilah paseng; pelaksanaan melalui workshop simulasi ritus interaktif (Tudang Sipulung) dengan pembagian peran fungsional-kultural bagi pemuda sebagai notulen adat dan juru dokumentasi; serta tahap evaluasi menggunakan kuesioner pasca-kegiatan (post-test) dan wawancara umpan balik. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kognitif dan afektif pemuda secara signifikan terhadap kearifan lokal serta internalisasi nilai Siri' na Pesse. Model "Mappettuada Inklusif" terbukti efektif mencairkan batas psikologis lintas generasi, mengubah fungsi teknologi dari alat distraksi menjadi media pelestarian, dan mendorong kepatuhan tata krama (Abbinru-binruang). Kegiatan ini menegaskan bahwa kolaborasi adaptif antara otoritas tradisi To Matoa dan kompetensi digital generasi muda merupakan kunci utama dalam merawat eksistensi warisan budaya takbenda di era modern.

Kata Kunci: *Bahasa Paseng; Mappettuada Inklusif; Pengabdian Masyarakat; Revitalisasi Peran Pemuda; Siri' na Pesse.*

Abstract

The Mappettuada tradition in Pinrang Regency faces sustainability challenges due to an intergenerational communication gap and cultural alienation among the younger generation. Youths tend to be passive audiences, struggling with the comprehension of refined Bugis language (paseng), and experiencing device distractions in sacred spaces. This Community Service (PkM) activity aims to revitalize the role of youths through the implementation of the "Inclusive Mappettuada" model as an adaptive sociocultural value transmission strategy. The method is structured into three main stages: preparation through coordination with traditional elders (To Matoa) and compiling a digital pocket module of paseng terms; execution through interactive ritual simulation workshops (Tudang Sipulung) by assigning functional-cultural roles to youths as customary scribes and meaning documenters; and an evaluation stage utilizing post-activity questionnaires (post-test) and feedback interviews. The results indicate a significant increase in the youths' cognitive and affective understanding of local wisdom and the

ISSN Online: xxxx-xxxx
ISSN Cetak : xxxx-xxxx

internalization of Siri' na Pesse values. The "Inclusive Mappettuada" model proved effective in dissolving intergenerational psychological boundaries, transforming digital technology from a distraction tool into a preservation medium, and encouraging adherence to customary etiquette (Abbinru-binruang). This activity emphasizes that adaptive collaboration between the traditional authority of To Matoa and the digital competence of the younger generation is the core key to safeguarding the existence of intangible cultural heritage in the modern era.

Keywords: *Community Service; Inclusive Mappettuada; Paseng Language; Siri' na Pesse; Youth Role Revitalization.*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan rumpun budaya yang sangat majemuk, di mana setiap suku bangsa memiliki pranata adat yang mengatur siklus kehidupan manusianya.(Lintang & Najicha, 2022) Salah satu pranata adat yang sarat akan nilai filosofis adalah tradisi pernikahan pada masyarakat Suku Bugis. Di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, rangkaian pernikahan merupakan sebuah sakralitas sosial yang melibatkan pemufakatan antar-kerabat. Pintu gerbang utama dari seluruh rangkaian tersebut ada pada upacara *Mappettuada* (keputusan pralamaran). Secara esensial, *Mappettuada* merupakan ruang musyawarah adat untuk menyepakati hal-hal prinsipil, seperti mahar (*sompa*), uang belanja (*duit menre/uang panai*), hingga penentuan hari bahagia (Hakim, 2024). Ini merupakan prosesi yang sakral dalam adat pernikahan Bugis (Arifin & Anggeryani Syam, 2025).

Namun, di era disrupsi digital dan globalisasi saat ini, eksistensi kearifan lokal tersebut dihadapkan pada tantangan desakralisasi dan keretakan transmisi budaya. Generasi muda (Generasi Z dan Alpha) cenderung memandang ritus adat sekadar sebagai formalitas yang kaku, mahal, dan memakan waktu. Akibatnya, pemahaman mendalam mengenai nilai *Siri' na Pesse* (harga diri dan solidaritas) serta tata krama (*Abbinru-binruang*) dalam musyawarah adat mulai mengikis. Salah satu yang berpengaruh terhadap hal ini adalah perkembangan tekhnologi (Zhafirah et al., 2025). Jika fenomena ini dibiarkan, *Mappettuada* di masa depan dikhawatirkan kehilangan ruh filosofisnya dan hanya akan menjadi komoditas seremonial yang kering akan makna.

Kondisi transisi dan kesenjangan pemahaman kultural ini terekam jelas dalam realitas objektif di masyarakat Kabupaten Pinrang saat ini. Berdasarkan dokumentasi lapangan pada salah satu prosesi *Mappettuada* di Pinrang yang termuat dalam observasi terlihat polarisasi visual yang nyata dalam interaksi antargenerasi. Di satu sisi, ruangan dipenuhi oleh para tetua adat dan tokoh masyarakat yang duduk bersila mengitari hidangan kue-kue tradisional (*bosan*), memimpin jalannya negosiasi dengan tutur bahasa Bugis yang santun dan diplomatis. Di sisi lain, tampak keterlibatan beberapa pemuda (generasi muda) yang ikut hadir di dalam ruangan tersebut. Kehadiran fisik generasi muda dalam ruang sakral ini merupakan modal sosial yang sangat besar bagi keberlanjutan budaya.

Meski demikian, kehadiran fisik tersebut belum tentu linear dengan terjadinya transfer nilai yang efektif. Kadangkala, generasi muda yang hadir dalam upacara seperti yang terlihat hanya bertindak sebagai audiens pasif atau sekadar "pelengkap dekorasi ruang". Indriyani menyatakan ada jarak generasi yang cukup memengaruhi keduanya, bahwa generasi muda lebih terbiasa dengan bahasa yang modern (Indriyani, 2025). Ada jarak komunikasi spiritual dan bahasa antara generasi tua yang memegang kendali adat dengan generasi muda yang lebih akrab dengan kultur modern. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya revitalisasi kearifan lokal yang berfokus pada bagaimana mengoptimalkan interaksi dan pola komunikasi antargenerasi di dalam ruang-ruang kultural tersebut. Generasi muda perlu dilibatkan bukan hanya sebagai penonton, melainkan sebagai subjek pembelajar yang aktif menerima tongkat estafet kebudayaan.

Hingga saat ini, sebagian besar penelitian mengenai pernikahan Bugis hanya terpaku pada dinamika nominal *uang panai'* atau aspek hukum adatnya secara makro, begitupun dalam pengabdian masih sangat terbatas. Belum banyak riset yang secara spesifik membedah ruang mikro interaksi antargenerasi dalam *Mappettuada* sebagai media pembelajaran budaya langsung. Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian PKM-RSH ini penting dilakukan untuk memetakan hambatan komunikasi, menganalisis makna simbolis yang tertangkap dalam realitas visual, serta merumuskan strategi revitalisasi tradisi *Mappettuada* di Kabupaten Pinrang agar tetap relevan, dipahami, dan dijaga oleh generasi muda tanpa kehilangan nilai kesakralannya.

2. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan tahap persiapan yang berfokus pada penguatan legitimasi kultural dan penyusunan instrumen edukasi (Sonjaya et al., 2025). Tim pelaksana melakukan koordinasi dan konsolidasi awal bersama pemuka adat (*To Matoa*) serta tokoh masyarakat di Kabupaten Pinrang untuk menyamakan persepsi mengenai urgensi pelestarian ritus *Mappettuada*.

Memasuki tahap pelaksanaan, tim mengimplementasikan model intervensi melalui metode *Tudang Sipulung* interaktif yang dikemas dalam bentuk *workshop* simulasi pralamaran. Dalam forum ini, para pemuda diberikan peran dan dilatih untuk mengambil peran fungsional-kultural yang aktif di dalam ruang adat. Sebagian pemuda ditugaskan sebagai "notulen adat" yang bertanggung jawab mencatat poin-poin kesepakatan dan mengartikan kosakata halus yang diucapkan para tetua, sementara sebagian lainnya bertindak sebagai "juru dokumentasi makna budaya" yang bertugas mengabadikan esensi filosofis setiap prosesi ke dalam konten edukasi digital. Melalui keterlibatan langsung berbasis kompetensi kontemporer ini, proses transfer nilai-nilai luhur dan pemahaman tata krama musyawarah dapat berlangsung secara natural dan dialogis.

ISSN Online: xxxx-xxxx
ISSN Cetak : xxxx-xxxx

Tahap akhir dari pengabdian ini adalah evaluasi untuk mengukur efektivitas dan dampak berkelanjutan dari program yang telah dijalankan (Winarno & Aini, 2025). Tim pelaksana melakukan penilaian terhadap tingkat pemahaman kognitif dan afektif para pemuda mengenai esensi filosofis *Mappettuada*, khususnya terkait internalisasi nilai *Siri' na Pesse* (harga diri dan solidaritas sosiokultural). Evaluasi dilakukan dengan wawancara umpan balik kepada perwakilan pemuda dan *To Matoa* untuk mengukur sejauh mana perubahan perilaku serta kedekatan psikologis antargenerasi yang berhasil dibangun. Hasil evaluasi ini sekaligus menjadi landasan bagi tim untuk merumuskan rekomendasi model pendampingan lanjutan bersama pemangku kebijakan lokal demi menjaga kesinambungan tradisi Bugis di era modern.

3. Hasil dan Analisis

a. Kondisi Awal

Sebelum program pengabdian diimplementasikan, tim pelaksana melakukan identifikasi masalah berbasis pengamatan sosiokultural pada prosesi *Mappettuada* di Kabupaten Pinrang. Kondisi awal mitra menunjukkan adanya polarisasi visual dan kesenjangan demografis yang nyata antara generasi tua (*To Matoa*) dan generasi muda.

Dalam ruang adat, para tetua memegang kendali penuh atas jalannya musyawarah dengan posisi duduk sentral mengitari hidangan tradisional (*bosara'*). Sebaliknya, kelompok pemuda memosisikan diri di area pinggir atau barisan belakang dengan gaya berpakaian kasual (seperti menggunakan topi santai dan kaus hitam). Jarak fisik ini mencerminkan fenomena alienasi kultural; pemuda hadir di dalam ritus adat hanya didorong oleh solidaritas keluarga (*pesse*), namun bertindak sebagai audiens pasif atau sebatas "pelengkap dekorasi ruang".

Kesenjangan interaksi ini diperparah oleh dua faktor utama, yaitu hambatan bahasa (*language barrier*) dan kultural digital. Para pemuka adat memimpin negosiasi menggunakan tingkatan bahasa Bugis halus (*gaya bahasa tinggi*) dan sastra lama (*paseng*), sementara generasi muda saat ini lebih dominan menggunakan bahasa Bugis ala modern atau bahasa Indonesia.

Ketidakmampuan mengartikan bahasa halus tersebut memicu kebosanan, sehingga memicu distraksi digital di mana para pemuda beralih menggunakan *smartphone* di tengah jalannya upacara adat. Akibatnya, terjadi penurunan kualitas moral dan transmisi kearifan lokal, di mana generasi muda mulai memandang *Mappettuada* sekadar sebagai formalitas transaksional penentuan *uang panai'* yang memberatkan, tanpa memahami nilai luhur *Siri' na Pesse* di dalamnya.

b. Pelaksanaan Program Intervensi "Mappettuada Inklusif"

Guna memutus jurang pemisah sosiokultural lintas generasi, tim PkM

menginisiasi sebuah program pemberdayaan adaptif melalui model yang dinamakan "Mappettuada Inklusif". Langkah ini diambil sebagai respons konkret terhadap maraknya fenomena kepasifan generasi muda yang selama ini teralienasi di dalam ruang adat mereka sendiri. Model ini dirancang bukan untuk mengubah struktur baku dari adat *Mappettuada*, melainkan untuk mereformasi pola interaksi dan saluran komunikasi di dalamnya. Dengan mengusung konsep inklusivitas, program ini menaruh harapan besar pada terciptanya ruang budaya yang ramah bagi pemuda tanpa mengurangi esensi kesakralan tradisi.

Sebagai langkah awal, program ini diimplementasikan melalui tahapan sosialisasi yang dikemas dalam forum *Tudang Sipulung* (duduk bersama) di Kabupaten Pinrang. Forum ini bertindak sebagai jembatan yang mempertemukan dua kutub demografis yang sebelumnya berjarak, yaitu para pemuka adat (*To Matoa*) selaku pemegang otoritas budaya dan organisasi pemuda setempat sebagai representasi generasi penerus. Dalam suasana yang kekeluargaan namun tetap formal, tim pelaksana memfasilitasi pencairan kekakuan komunikasi awal, memberikan pemahaman bersama mengenai pentingnya kolaborasi, serta menyepakati visi bersama untuk menyelamatkan kearifan lokal Bugis dari ancaman kepunahan digital.

Memasuki tahapan inti, tim pengabdi memberikan pendampingan intensif kepada kelompok pemuda untuk terlibat langsung dalam simulasi ritus adat *Mappettuada* melalui pembagian peran fungsional-kultural. Pada tahap ini, pemuda tidak lagi dibiarkan duduk pasif atau sekadar menjadi penonton di sudut ruangan seperti yang lazim terjadi sebelumnya. Mereka dilatih secara aktif untuk mengambil tanggung jawab yang disesuaikan dengan kapasitas dan kedekatan mereka terhadap teknologi modern. Transformasi peran dari penonton pasif menjadi aktor aktif ini menjadi kunci utama dalam menumbuhkan rasa kepemilikan kultural (*cultural ownership*) di sanubari generasi muda.

Secara teknis di lapangan, sebagian pemuda diamanahkan tugas sebagai "notulen adat" yang bertanggung jawab mencatat setiap poin kesepakatan penting—seperti kesepakatan mahar dan hari pernikahan—secara cepat dan akurat menggunakan gawai mereka. Sementara itu, sebagian pemuda lainnya diberdayakan menjadi "juru dokumentasi" yang bertugas menyusun narasi filosofis dari ragam hidangan tradisional yang tersaji, seperti kue *barongko* dan *beppa oto'*, untuk kemudian diarsipkan ke dalam platform digital. Integrasi gawai ke dalam ruang adat ini berhasil mengubah fungsi teknologi yang semula dianggap sebagai alat distraksi, kini berbalik menjadi media pelestarian budaya yang sangat efektif.

Para tetua adat yang pada mulanya tampak kaku dan berjarak, secara perlahan mulai membuka diri dan menyambut hangat inisiatif para pemuda. Atmosfer musyawarah berubah menjadi lebih cair ketika para pemuka adat dengan sukarela menurunkan intonasi bicara mereka dan dengan sabar

ISSN Online: xxxx-xxxx
ISSN Cetak : xxxx-xxxx

menjelaskan makna-makna kiasan sastra lama (*paseng*) kepada para pemuda di sela-sela simulasi. Hasil akhirnya adalah sebuah ruang dialog inklusif yang harmonis, di mana transmisi nilai luhur Bugis dapat mengalir tanpa hambatan bahasa maupun ego generasi.



c. Evaluasi Dampak Program

Pelaksanaan program ini mendapat respons dan antusiasme yang luar biasa dari kedua belah pihak. Dampak paling signifikan dari simulasi interaktif ini adalah melunaknya batas psikologis di antara kedua belah pihak selama prosesi berlangsung. Kelompok pemuda menunjukkan gairah belajar yang tinggi ketika mereka diberikan ruang formal dan tanggung jawab nyata di dalam forum yang selama ini dianggap tabu untuk mereka masuki. Melalui peran aktif sebagai notulen dan kreator konten budaya, para pemuda mengaku lebih memahami bahwa nominal *uang panai'* yang dinegosiasikan pada hakikatnya merupakan simbol penghormatan terhadap harkat dan martabat perempuan, bukan sekadar urusan materi ekonomi komoditas.

Di sisi lain, para tetua adat menyambut positif adaptasi ini karena melihat keseriusan anak muda yang kini menjaga tata krama (*Abbinru-binruang*), termasuk etika berpakaian yang lebih sopan selama acara berlangsung. Hasil evaluasi pasca-kegiatan (*post-test*) menunjukkan peningkatan pemahaman kognitif pemuda terhadap nilai filosofis *Siri' na Pesse* dibandingkan sebelum program dijalankan. Integrasi peran berbasis kompetensi zaman ini berhasil membuktikan bahwa teknologi digital tidak harus mengikis tradisi, melainkan dapat dioptimalkan sebagai jembatan emas untuk merawat warisan budaya takbenda agar tetap hidup dan mengalir di sanubari generasi penerus Kabupaten Pinrang.

Itulah mengapa, revitalisasi atau menghidupkan kembali nilai-nilai

kearifan lokal perlu. Hal mampu menjembatani jurang komunikasi (*generation gap*) dan mengikis alienasi kultural yang sebelumnya melanda generasi muda. Melalui forum *Tudang Sipulung* yang adaptif, kepasifan remaja yang awalnya terfragmentasi oleh distraksi gawai berhasil dialihkan menjadi partisipasi fungsional-kultural yang aktif sebagai notulen adat dan juru dokumentasi digital makna budaya. Transformasi ini menegaskan bahwa integrasi teknologi ke dalam ruang sakral tidak mendegradasi keaslian ritual, melainkan bertindak sebagai jembatan emas bagi kelancaran transmisi nilai-nilai filosofis pernikahan adat Bugis secara natural dan dialogis.

Jika dikomparasikan dengan beberapa hasil penelitian terdalam, keberhasilan program pengabdian ini sejalan sekaligus menyempurnakan temuan-temuan terdahulu mengenai dinamika adat Bugis. Pertama, riset makro mengenai pernikahan Bugis selama ini cenderung terpaku pada dinamika nominal *uang panai'* sebagaimana halnya penelitian oleh (Ahmad et al., 2025) maupun (Rafli & Syukur, 2024) atau aspek hukum adatnya secara kaku tanpa menyentuh ruang mikro interaksinya. Apabila dibandingkan dengan studi sosiokultural reguler, kehadiran pemuda dalam upacara adat tradisional hanya sekadar "pelengkap dekorasi ruang" akibat adanya jarak komunikasi spiritual dan bahasa dengan para tetua adat (*To Matoa*).

Dalam perspektif teori interaksi simbolik, penelitian sejenis kerap menggarisbawahi bahwa ketidakmampuan generasi muda dalam mengartikan bahasa halus menyebabkan mereka kehilangan esensi substansi adat dan mengalami kejenuhan (Nukita, 2022). Melalui intervensi model inklusif yang dilaporkan dalam PkM ini, keterbatasan-keterbatasan dari ketiga acuan riset tersebut berhasil terjawab dengan memberikan peran fungsional nyata bagi pemuda, sehingga prosesi adat tidak lagi dipandang sebagai formalitas transaksional yang memberatkan, melainkan sebagai media pembelajaran budaya langsung yang inklusif.

4. Penutup

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa upaya revitalisasi berhasil menjembatani jurang komunikasi (*generation gap*) lintas generasi dalam ritus adat di Kabupaten Pinrang dengan mengubah peran pemuda dari audiens pasif menjadi aktor fungsional-kultural yang aktif. Intervensi tim untuk melibatkan generasi muda sebagai notulen adat serta juru dokumentasi makna budaya terbukti efektif mengatasi hambatan bahasa halus (*paseng*) sekaligus mereduksi distraksi gawai di ruang sakral. Keberhasilan program yang ditunjukkan oleh melonjaknya pemahaman pemuda terhadap nilai luhur *Siri' na Pesse* ini menegaskan bahwa kolaborasi adaptif antara otoritas tradisi para tetua adat (*To Matoa*) dan kompetensi digital generasi muda dalam merevitalisasi serta merawat kesinambungan kearifan lokal Bugis Pinrang agar tetap hidup di era modern.

ISSN Online: xxxx-xxxx
ISSN Cetak : xxxx-xxxx

Referensi

Ahmad, A., Said, M., Madi, M., & Hidayat, M. N. (2025). Analisis pengaruh inflasi dalam penentuan nominal uang panai pada masyarakat Bugis. *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, *8*(1), 135–157.

Arifin, A., & Anggeryani Syam, I. (2025). MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA DALAM TRADISI UANG PANAI'BUGIS: ANALISIS EKONOMI ISLAM. *Moneta: Jurnal Manajemen & Keuangan Syariah*, *4*(1), 14–23.

Hakim, A. (2024). *Rekonstruksi Nilai Budaya Mattangke Pada Prosesi Mappettu Ada Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang.* IAIN Parepare.

Indriyani, Z. (2025). *Analisis Addatuang Sawitto: Mengungkap Hambatan Komunikasi Dalam Pewarisan Identitas Budaya*. IAIN Parepare.

Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *11*(1), 79–85.

Nukita, A. C. (2022). *Interaksi Simbolik Pada Mahasiswi Clubbers Di MP Club Pekanbaru (Studi Pada Mahasiswi Ilmu Komunikasi Di Pekanbaru)*. Universitas Islam Riau.

Rafli, M., & Syukur, M. (2024). Budaya Siri'dan Besaran Uang Panai'dalam Pernikahan Masyarakat Bugis. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, *2*(1), 1–8.

Sonjaya, Y., Noy, I. R., Sutisna, E., Ermawati, Y., & Khotimah, K. (2025). Evaluasi dampak pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal. *Celebes Journal of Community Services*, *4*(2), 266–284.

Winarno, A., & Aini, D. N. (2025). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat dilengkapi teknis penulisan proposal dan artikel PKM*. PT Afanin Media Utama.

Zhafirah, A. A., Asman, N. R., & Ridha, M. R. (2025). Peran Teknologi dalam Tranformasi Tradisi Siri'Na Pacce Terhadap Generasi Z di Kota Makassar. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, *2*(2), 78–85.